

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki potensi sumber daya laut yang sangat besar, tidak hanya berupa ikan, minyak bumi, gas alam, dan mineral, tetapi juga keanekaragaman hayati laut yang tinggi dengan berbagai spesies unik di dalamnya (Aminuddin & Burhanuddin, 2023). Sebagai negara kepulauan, Indonesia juga memiliki kekayaan budaya maritim yang berkembang di wilayah pesisir, dimana masyarakat pesisir tidak hanya menjadikan laut sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga membangun sistem nilai, kepercayaan, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satunya tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi sedekah laut, yang dimaknai sebagai bentuk rasa syukur masyarakat pesisir atas hasil laut dan keselamatan dalam aktivitas melaut. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat pesisir pantai (Abdurrohman, 2016). Selain itu, sedekah laut merupakan hasil akulturasi budaya lokal masyarakat pesisir dengan nilai-nilai Islam yang berkembang melalui proses dakwah yang bersifat kultural dan adaptif. Dalam proses tersebut, unsur kepercayaan lokal tidak dihilangkan sepenuhnya, melainkan disesuaikan dengan nilai religius Islam, seperti penggunaan doa-doa Islam dan penekanan pada rasa syukur kepada Tuhan. Dengan demikian, tradisi sedekah laut lokal di pesisir pantai parangkusumo menjadi bentuk budaya religius yang khas karena memadukan tradisi lokal pesisir dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat.

Pemilihan tradisi sedekah laut sebagai fokus penelitian dilatarbelakangi oleh posisinya sebagai salah satu warisan budaya lokal yang masih bertahan di tengah arus modernisasi, khususnya di wilayah pesisir pantai selatan Bantul Yogyakarta. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung makna sosial dan religius yang

mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Di sisi lain, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan pola pikir generasi muda berpotensi memengaruhi cara pandang mereka terhadap tradisi-tradisi lokal, termasuk sedekah laut. Hal ini menjadikan tradisi tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama dari sudut pandang generasi muda sebagai penerus budaya.

Dalam kajian budaya dan komunikasi tradisi sedekah laut tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial tahunan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi ritual dengan simbol dan makna. Ritual sedekah laut menjadi media penyampaian pesan budaya yang diwariskan turun-temurun, baik melalui simbol, prosesi, maupun partisipasi kolektif masyarakat. Sedekah laut merupakan bentuk komunikasi ritual yang berfungsi sebagai media pewaris nilai budaya melalui simbol dan prosesi yang dimaknai secara kolektif oleh masyarakat pesisir (Sabila, 2021). Makna komunikasi ritual dalam sedekah laut terletak pada proses interaksi simbolik yang terjadi selama pelaksanaan tradisi. Setiap unsur dalam ritual seperti sesaji, doa, hingga prosesi pelarungan, memiliki makna yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat.

Tradisi sedekah laut tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga mengandung nilai sosial dan budaya yang kuat bagi masyarakat pesisir. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif mulai dari tahap persiapan hingga prosesi ritual, sehingga mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan. Selain menjadi media pelestarian budaya lokal, tradisi sedekah laut saat ini juga mengalami pergeseran dalam cara dimaknai oleh generasi muda, terutama akibat pengaruh modernisasi dan perkembangan budaya global. Pergeseran tersebut terlihat pada perubahan pemahaman terhadap nilai religius, simbol ritual, dan fungsi sosial tradisi yang mulai dipandang lebih bersifat seremonial. Menurut Nahak, (2019) globalisasi menyebabkan budaya lokal semakin terpinggirkan karena rendahnya minat generasi muda dalam mempelajari dan mewariskan budaya daerahnya sendiri. Kondisi ini diperkuat oleh data

dari (Haq et al., 2025) yang menunjukkan bahwa sekitar 28% generasi muda yang memahami dan terlibat aktif dalam kegiatan budaya tradisional, sedangkan 72% lainnya lebih tertarik pada budaya populer modern yang mudah diakses melalui media digital.

Dalam penelitian ini, generasi muda yang termasuk dalam kategori Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 sampai 2012 (Ramadhani & Khoirunisa, 2025). Generasi Z yaitu kelompok yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital dan memiliki karakteristik adaptif serta dipengaruhi oleh media sosial dalam membentuk persepsinya, terbuka terhadap informasi, serta memiliki pola komunikasi yang berbeda dibanding generasi sebelumnya (Mansur & Ridwan, 2022). Generasi ini juga dikenal sebagai *digital native* karena sejak kecil sudah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Generasi Z cenderung membentuk cara pandang dan persepsinya melalui lingkungan digital dan media sosial yang berkembang sangat cepat (Ramadhani & Khoirunisa, 2025). Selain itu, Generasi Z merupakan kelompok terbesar di Indonesia dengan jumlah sekitar 74,93 juta jiwa atau 27,94% dari total penduduk (BPS, 2020), sehingga memiliki peran penting dalam keberlanjutan budaya lokal di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana generasi muda memaknai tradisi Sedekah Laut di Pantai Parangkusumo, Bantul, di tengah perubahan sosial dan budaya yang terus berkembang, karena keberlangsungan tradisi lokal sangat dipengaruhi oleh persepsi dan keterlibatan generasi muda sebagai pewaris budaya (Haq et al., 2025).

Di wilayah pesisir pantai Parangkusumo tradisi sedekah laut masih dijalankan oleh masyarakat sebagai kebudayaan lokal. Tetapi juga pelaksanaannya tidak terlepas dari dinamika yang berkembang, termasuk perbedaan pandangan antar generasi. Sebagian generasi muda memandang tradisi sedekah laut sebagai bentuk pelestarian budaya dan identitas daerah, sementara sebagian lainnya melihat sebagai tradisi yang perlu ditinjau ulang kesesuaiannya dengan nilai keagamaan dan rasionalitas modern. Generasi

muda pada rentang usia 17-25 tahun berada pada posisi yang strategis sekaligus dilematik, mereka di satu sisi diharapkan menjadi penjaga keberlanjutan budaya lokal, sedangkan di sisi yang lain mereka juga menjadi kelompok yang paling intens terpapar arus globalisasi, teknologi, dan serta budaya populer. Dimana kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menyediakan akses informasi serta konten budaya dari berbagai belahan dunia secara instan dan intens, sehingga mempengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan cara pandang mereka terhadap nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, globalisasi dan dominasi media digital memungkinkan arus budaya asing dan konten populer seperti melalui media sosial serta budaya populer global masuk ke dalam ruang keseharian generasi muda, sehingga dapat memperluas wawasan sekaligus menantang keterikatan tradisional terhadap nilai budaya lokal seperti ritual dan praktik budaya warisan nenek moyang, karena generasi muda lebih banyak berinteraksi dengan konten global yang dapat membentuk identitas, preferensi, serta persepsi budaya mereka (Ayu & Bela, 2023). Kurangnya pembelajaran budaya lokal serta minimnya ruang edukasi budaya menyebabkan generasi muda tidak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi daerahnya. Akibatnya persepsi yang terbentuk terhadap tradisi sering kali bersifat dangkal, bahkan cenderung menolak.

Melihat kembali persepsi generasi muda yang lahir antara rentang tahun 1997 sampai 2012 terhadap tradisi sedekah laut menjadi penting karena penelitian terdahulu lebih banyak membahas tradisi tersebut dari sudut pandang pelaku adat dan generasi tua. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa Sedekah Laut memiliki nilai budaya, sosial, dan religius yang kuat bagi masyarakat pesisir serta menjadi media ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan, dan penguat solidaritas sosial masyarakat (Huda & Wulandari, (2023); Kholfiyah & Khisbiyah, (2025); Kholis et al., (2022)). Namun, perkembangan modernisasi, globalisasi, dan media digital menyebabkan generasi muda memiliki cara pandang yang berbeda terhadap

tradisi lokal. Generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada budaya modern dibanding budaya tradisional akibat pengaruh globalisasi yang semakin kuat (Siburian et al. 2021). Kondisi tersebut menyebabkan tradisi tidak lagi diterima secara otomatis sebagai sesuatu yang sakral, tetapi mulai dinilai dan dipertanyakan relevansinya dalam kehidupan modern. Perbedaan latar pendidikan, pengalaman budaya, serta pengaruh media digital juga membentuk variasi persepsi generasi muda terhadap tradisi Sedekah Laut, mulai dari menerima sepenuhnya hingga memandangnya secara kritis (Hidayat, 2024). Oleh karena itu, penelitian mengenai persepsi generasi muda atas tradisi Sedekah Laut di Pantai Parangkusumo penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana generasi muda memahami, memaknai, dan memposisikan tradisi tersebut di tengah perubahan sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga penting karena keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada proses pewarisan makna kepada generasi muda sebagai penerus budaya masyarakat pesisir.

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi generasi muda terhadap tradisi Sedekah Laut di Pantai Parangkusumo, Kabupaten Bantul. Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana anak muda memahami, menilai, dan memaknai tradisi Sedekah Laut di tengah perkembangan modernisasi, media digital, dan perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat saat ini. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat bagaimana generasi muda memposisikan tradisi Sedekah Laut sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat pesisir di era modern.

1.3 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini difokuskan pada persepsi generasi muda terhadap tradisi Sedekah Laut yang dilaksanakan di Pantai Parangkusumo, Kabupaten Bantul. Fokus penelitian dibatasi pada anak muda yang lahir

rentang tahun 1997-2012 yang termasuk dalam kategori Generasi Z, karena pada rentang usia tersebut individu berada pada fase pembentukan pola pikir, identitas, dan cara pandang sosial budaya, serta dianggap mampu memberikan pendapat dan pemaknaan secara kritis terhadap fenomena budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Selain itu, Generasi Z dipilih karena merupakan generasi yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital dan media sosial yang turut memengaruhi cara mereka memandang tradisi lokal. Penelitian ini hanya mengkaji bagaimana generasi muda memahami, memaknai, dan menilai tradisi Sedekah Laut dari aspek budaya, sosial, dan religius berdasarkan pengalaman serta pandangan mereka sebagai generasi muda. Penelitian ini tidak membahas aspek sejarah tradisi secara mendalam, teknis pelaksanaan ritual, maupun kajian hukum agama terkait benar atau salahnya praktik Sedekah Laut, karena fokus utama penelitian ini terletak pada pengalaman subjektif dan persepsi generasi muda terhadap keberadaan tradisi tersebut di tengah perubahan sosial dan modernisasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk memahami dan mendeskripsikan persepsi generasi muda terhadap tradisi sedekah laut di pesisir pantai selatan Bantul Yogyakarta, termasuk bagaimana cara generasi muda dalam memahami nilai-nilai, sosial, dan religius yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi generasi muda terhadap tradisi sedekah laut di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya modern, serta bagaimana sikap generasi muda terhadap keberlanjutan tradisi sedekah laut sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat pesisir.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sosial dan ilmu komunikasi, terutama yang berkaitan dengan persepsi generasi muda terhadap tradisi budaya lokal. Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya pemahaman konseptual mengenai bagaimana generasi muda memaknai tradisi sedekah laut sebagai bagian dari komunikasi budaya dan ritual, serta bagaimana perubahan sosial dan budaya mempengaruhi proses pembentukan persepsi tersebut.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat pesisir, tokoh agama, tokoh adat, dan pemangku kebijakan daerah mengenai pandangan generasi muda terhadap tradisi sedekah laut. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan perumusan strategi pelestarian tradisi yang lebih relevan dengan karakter generasi muda tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan juga dapat menjadi bahan edukasi budaya bagi generasi muda agar lebih memahami makna dan nilai tradisi sedekah laut.

1.6 Pembagian Bab

Pembagian bab pada penelitian ini disusun untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur pembahasan secara keseluruhan. Penelitian ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Dalam bab ini dijelaskan alasan pentingnya penelitian mengenai persepsi generasi muda terhadap tradisi sedekah laut di pesisir pantai selatan Bantul Yogyakarta.

Bab II Tinjauan Pustaka berisi kajian penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini seperti persepsi dan *Cultural Perception Theory*, konsep generasi Z, konsep tradisi sedekah laut, serta kerangka berpikir yang menjadi dasar analisis penelitian.

Bab III Metode Penelitian berisi pendekatan dan jenis penelitian, paradigma penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, waktu dan lokasi penelitian, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian berisi deskripsi hasil penelitian berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori persepsi, *Cultural Perception Theory*, dan kerangka berpikir penelitian.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak terkait dengan keberlangsungan tradisi sedekah laut.